

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Definisi Pasar Modal

Secara etimologis pasar modal terdiri atas dua suku kata, yaitu “pasar” dan “modal”. Untuk pasar digunakan beberapa istilah, seperti bursa, *exchange*, *market* (dalam bahasa Inggris). Sedangkan untuk kata modal digunakan istilah, seperti efek, *securities*, dan *stock* (dalam bahasa Inggris). Istilah pasar modal yang digunakan di Indonesia adalah bursa efek (Saliman, 2010:233).

Menurut Rusdin (2008:1) pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Untung (2011:7) pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stock*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*).

Dengan demikian dapat disimpulkan pasar modal atau bursa efek merupakan sarana untuk penawaran umum dan perdagangan instrumen keuangan jangka panjang baik dalam bentuk modal sendiri (*stock*) atau hutang (*bonds*) yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dengan didukung oleh lembaga serta profesi yang berhubungan dengan efek.

2.1.2 Peranan Pasar Modal

Berikut merupakan peranan pasar modal di Indonesia menurut Rusdin (2008:2-3):

- a. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien. Investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang baru ditawarkan ataupun yang diperdagangkan di pasar modal. Sebaliknya, perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan menawarkan instrumen keuangan jangka panjang melalui pasar modal tersebut.
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi. Pasar modal memudahkan alternatif berinvestasi dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah risiko tertentu.
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik. Perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang baik, sebaiknya tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang-orang tertentu saja, karena penyebaran kepemilikan secara luas akan mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih transparan.
- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan. Keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional, efisien dan berorientasi pada keuntungan, sehingga tercipta suatu kondisi “*good corporate governance*” serta keuntungan yang lebih baik bagi para investor.
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga akan

mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju, yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

2.1.3 Tinjauan Islam Mengenai Pasar Modal

Islam memerintahkan kepada manusia untuk bekerja sama, seperti yang terjadi di pasar modal. Dimana pasar modal merupakan sarana bertemunya para pihak yang kekurangan dana dengan para pihak yang kelebihan dana. Mereka saling bekerja sama untuk menjalankan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al Maa'idah ayat 2 :



“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Ayat di atas memerintahkan kepada umat manusia untuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Seperti yang terjadi di pasar modal, dimana emiten terbantu dengan adanya investasi yang dilakukan oleh investor dalam menjalankan usahanya. Sementara investor mendapatkan keuntungan berupa dviden maupun *capital gain*. Emiten yang mendapatkan dana di pasar modal tersebut tentunya dapat memperluas usaha sehingga menyerap tenaga kerja yang tentunya memeberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Definisi Kinerja Keuangan

Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan konsep dari kondisi keuangan. Ikhsan (2008:131) mengatakan kondisi keuangan merupakan salah satu faktor penentu dalam menilai perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk tentunya mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Kondisi kinerja keuangan yang baik barangkali dapat dikatakan mencerminkan kinerja perusahaan baik. IAI (2007) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Fahmi (2011:2) mengatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar. Jumingan (2009:239) mengatakan kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada yang digambarkan dalam kecukupan modal, likuiditas maupun profitabilitas dengan cara yang baik dan benar sehingga memberikan penilaian ataupun gambaran atas kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2 Ukuran Kinerja Keuangan

Sawir (2003:24-25) mengatakan Z Skor yang pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai Z Skor adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Rumus Z Skor yang telah dikembangkan oleh Altman adalah:

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Keterangan:

- X1 = Modal kerja/Total aktiva
- X2 = Laba ditahan/Total aktiva
- X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva
- X4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang

Rasio X_1 = modal kerja/total aktiva, mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.

Rasio X_2 = laba ditahan/total aktiva, mengukur kemampuan kumulatif dari perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini tidak mengherankan, karena

pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.

Rasio $X_3 = \text{EBIT}/\text{total aktiva}$, mengukur kemampuan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

Rasio $X_4 = \text{modal sendiri}/\text{total hutang}$, merupakan kebalikan dari rasio utang per modal (DER) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

2.2.3 Tinjauan Islam Mengenai Kinerja Keuangan

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk berusaha dan bertawakal kepada Allah Swt. Karena apa yang kita lakukan atau apa yang kita usahakan itulah yang akan kita dapatkan di kemudian hari. Seperti firman Allah Swt Qs. An-najm ayat 39 berikut:



“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

Begitu juga dengan perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya selama periode tertentu, maka pada akhir periode akan mendapatkan hasil atas kegiatan yang telah dilakukan sepanjang periode tersebut. Dimana hasil tersebut digambarkan dalam bentuk keuangan.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Definisi Rasio Keuangan

James C Van Horne dalam Kasmir (2008:104) mengatakan rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Kasmir (2008:104) mengatakan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi akun-akun yang memiliki keterkaitan, sehingga dapat ditarik kesimpulan atas perbandingan tersebut yang memiliki makna tertentu dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.3.2 Metode Perbandingan Rasio Keuangan

Syamsuddin (2004:39) mengatakan pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu *cross*

sectional approach dan *time series analysis*. *Cross sectional approach* adalah suatu cara membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Jadi dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Perbandingan dengan *cross sectional approach* ini juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio rata-rata industri.

Time series analysis dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada trend dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya. *Time series analysis* juga sangat membantu dalam menilai kewajaran (*reasonableness*) dari laporan-laporan keuangan yang diproyeksikan.

2.3.3 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

2.3.3.1 Rasio Likuiditas

Raharjaputra (2011:194) mengatakan rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban tersebut disebut dalam keadaan “likuid”, sebaliknya bagi perusahaan

yang tidak mampu memenuhi kewajibannya disebut “illikuid”. Rasio likuiditas meliputi:

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Rumus rasio lancar adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio cepat/*Quick test ratio* (QTR)

Rasio ini merupakan kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsur persediaan dan pembayaran di muka serta aktiva yang kurang lancar dari perhitungan rasio. Penghilangan persediaan, karena persediaan memerlukan jangka waktu yang agak lama untuk dikonversi menjadi kas, pembayaran di muka kadang-kadang juga tidak bisa dikonversi menjadi kas. Rumusnya adalah :

$$QTR = \frac{\text{Kas} + \text{Investasi jangka pendek} + \text{Piutang dagang bersih}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. *Net working capital* (NWC) atau modal kerja bersih

Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar. Rumusnya adalah :

$$NWC = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Kewajiban lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

NWC menunjukkan secara ekstrim apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau tidak. Jika NWC nilainya negatif, maka perusahaan mengalami kesulitan likuiditas.

d. *Defensive internal ratio* (DIR)

Rasio ini berguna untuk mengetahui keberlangsungan dari perusahaan dalam melakukan operasi tanpa adanya arus kas dari pihak eksternal. Rasio ini mengukur jangka waktu perusahaan bisa melanjutkan operasinya hanya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus *defensive internal ratio* adalah :

$$DIR = \frac{\text{Defensive asset}}{\text{Rata - rata pengeluaran operasi harian}}$$

$$\frac{\text{Kas} + \text{Investasi jk pendek} + \text{Piutang dagang bersih}}{(\text{HPP} + \text{B. adm \& penj} + \text{b. lain - lain} - \text{b. dep})/365}$$

Dengan melihat rasio defensive akan terlihat dalam jangka waktu berapa hari perusahaan mampu bertahan untuk membiayai pengeluaran operasinya dengan aktiva lancar yang dimiliki, tanpa arus kas dari pihak eksternal.

2.3.3.2 Rasio Solvabilitas (Leverage)

Raharjaputra (2011:200) menjelaskan rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*). Rasio solvabilitas/leverage meliputi:

a. *Debt to asset ratio* (DAR)

Debt to asset ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Rumus *debt to asset ratio* adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Debt to equity ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Equity multiplier* (EM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil. Rumus *equity multiplier* adalah:

$$EM = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total ekuitas}}$$

d. *Interest coverage* (IC) atau *time interest earned*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditor lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan. Rumus *interest coverage* adalah laba sebelum pajak dan biaya bunga (EBIT) dibagi biaya bunga:

$$IC = \frac{EBIT}{\text{Biaya bunga}}$$

2.3.3.3 Rasio Rentabilitas (Profitabilitas)

Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas pendapatan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah

investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya (Raharjaputra, 2011:205). Rasio profitabilitas meliputi:

a. *Gross profit margin* (GPM)

Rasio ini untuk mengukur tingkat pengembalian kotor terhadap pendapatan bersihnya. Rumusnya adalah:

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Pendapatan bersih}}$$

b. *Net profit margin* (NPM)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap pendapatan. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktifitas pendapatan seperti biaya bunga untuk pendanaan, dan biaya pajak penghasilan. Rumus *net profit margin* adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan bersih}}$$

c. *Return on asset* (ROA)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rumus *return on asset* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Return on equity* (ROE)

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Rumus *return on equity* adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

e. *Earning Per Share* (EPS)

Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earning per share* yang dicari dengan laba bersih dibagi saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal pada setiap satu lembar saham. Rumus *earning per share* adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

f. *Payout Ratio* (PR)

Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena

semakin besar tingkat kembalian atas saham yang dimiliki. Rumus *payout ratio* adalah:

$$PR = \frac{\text{Dividen kas}}{\text{Laba bersih}}$$

g. *Retention Ratio* (RR)

Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan. *Retention ratio* ditambah *payout ratio* sama dengan satu. Rumus *retention ratio* adalah:

$$RR = \frac{\text{Laba ditahan tahun berjalan}}{\text{Laba bersih}}$$

h. *Productivity Ratio* (PR)

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio produktivitas yang rendah menunjukkan terjadinya ketidakefisienan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Adanya ketidakefisienan tersebut menuntut penghentian aset-aset yang mengganggu sehingga biaya untuk aset akan bisa dikurangi atau bisa digunakan untuk investasi pada aktiva yang lebih produktif. Kelemahan rasio ini adalah hanya melihat pada aspek pendapatan tanpa memperhitungkan biaya untuk memperoleh pendapatan tersebut. Rumus *productivity ratio* adalah:

$$PR = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata - rata aktiva}}$$

2.3.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008:172). Rasio aktivitas terdiri atas:

a. *Receivable Turnover* (RTO)

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Akan tetapi, rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengakibatkan ketidaksukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang terlalu ketat. Rasio ini bisa juga dijadikan dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan jumlah pendapatan dengan memperhitungkan kerugian piutang tidak tertagih. Rumus *receivable turnover* adalah:

$$RTO = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata - rata piutang usaha}}$$

b. Rata-rata Penerimaan Piutang (RPP)

Jumlah hari dalam setahun (365) dibagi *receivable turn over*. Dengan melihat rasio ini, kita bisa melihat dalam jaangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih. Rasio penerimaan piutang yang terlalu panjang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena banyaknya aktiva yang menganggur. Rumus RPP adalah:

$$RPP = \frac{365}{\text{Receivable turnover}}$$

c. *Inventory Turnover (ITO)*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa mengetahui likuiditas dari persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Rumus *inventory turnover* adalah:

$$ITO = \frac{HPP}{\text{Rata - rata persediaan barang}}$$

d. *Lama Persediaan Mengendap (LPM)*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan. Semakin cepat persediaan mengendap, maka semakin likuid persediaan tersebut sehingga tidak ada aktiva yang menganggur terlalu lama. Rumus lama persediaan mengendap adalah:

$$LPM = \frac{365}{\text{Inventory turnover}}$$

e. *Total Asset Turnover (TATO)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Dengan menggunakan rasio ini, kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan pendapatan. Rumus *total asset turnover* adalah:

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata - rata total aktiva}}$$

2.3.3.5 Rasio Pasar (Rasio Saham)

Rusdin (2008:145) mengatajan rasio ini menunjukkan informasi penting dalam basis persaham. Rasio ini menunjukkan kinerja saham. Rasio ini meliputi:

a. *Deviden Yield* (DY)

Rasio ini mengukur jumlah dividen persaham relativ terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam persentase:

$$DY = \frac{\text{Deviden persaham}}{\text{Harga pasar}}$$

b. *Dividen Per Share* (DPS)

Merupakan total dividen yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik dividen interim, dividen final maupun dividen saham. Rumus *dividen per share* adalah:

$$DPS = \frac{\text{Dividen}}{\text{Total saham yang diterbitkan}}$$

c. *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Dividen payout ratio merupakan perbandingan antara DPS dengan EPS, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan dividen per share (DPS) terhadap pertumbuhan *earning per share* (EPS). Rumus *dividen payout ratio* adalah:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

d. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menunjukkan operasi pasar terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio, semakin bagus. *Price earning ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per share}}$$

e. *Book Value Per Share* (BVS)

Book value per share mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap saham. BVS adalah nilai buku per saham. BVS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{P}{BV} = \frac{Ps}{BVS}$$

2.3.3.4 Tinjauan Islam Mengenai Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan sebagai alat analisis kinerja keuangan perusahaan. Jadi, sebelum investor maupun kreditor mengambil keputusan ekonomi, maka hal yang harus dilakukan adalah melakukan analisis atas laporan keuangan. Hal tersebut supaya tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan ekonomi. Penganalisisan rasio ini dilakukan dengan cara mempelajari, menghitung maupun mengkaitkan antara akun-akun dan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Hal tersebut seperti yang terkandung di dalam firman Allah Swt Qs. Al-Alaq ayat 1:



“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk membaca supaya tidak tersesat. Sebagaimana dalam pertimbangan untuk memutuskan tindakan ekonomi yaitu untuk mempelajari terlebih dahulu laporan keuangan perusahaan agar informasi yang diambil tidak menyesatkan.

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1 Definisi Laporan Keuangan

Kieso (2007:2) mengatakan laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Ismaya (2006:454) laporan keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan baik di dalam maupun di luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian mengenai posisi keuangan dan prestasi perusahaan yang dituangkan dalam satuan moneter untuk pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan.

2.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 dalam Harahap (2008:121) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan

yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambil keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan untuk pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi: keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.4.3 Tinjauan Islam Mengenai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Dimana perannya sebagai alat pertimbangan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu perlu adanya pencatatan baik itu transaksi tunai maupun kredit, seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya...”

Firman Allah di atas menghimbau manusia agar mencatat transaksi kredit dan tidak ada kewajiban untuk mencatat transaksi tunai. Namun, manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna dengan dikaruniai fikiran maka transaksi tunai pun harus dicatat karena untuk mengetahui besarnya pendapatan dan laba maupun rugi pada akhir periodenya.

2.5 Perusahaan Telekomunikasi

2.5.1 Definisi Telekomunikasi

Wijaya (2004:8) mengatakan istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Industri telekomunikasi di Indonesia merupakan industri yang sifatnya diatur oleh berbagai peraturan perundangan (*regulated*). Berdasarkan Undang Undang No. 36 tahun 1999 yang menggantikan dengan Undang Undang No. 3 tahun 1989 mengenai Telekomunikasi, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, badan usaha swasta, dan koperasi dapat menyelenggarakan jasa dan jaringan telekomunikasi. Sedangkan penyelenggaran telekomunikasi khusus dapat

diselenggarakan oleh perseorangan, instansi pemerintah, dan badan hukum selain penyelenggara jasa dan atau jaringan telekomunikasi (Bapepam, 2002:4).

2.5.2 Jasa Telekomunikasi

Bapepam (2002:4) jasa telekomunikasi adalah jasa pemancaran, jasa pengiriman atau penerimaan tiap jenis tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi serta informasi dalam bentuk apapun yang disediakan penyelenggara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jasa telekomunikasi meliputi antara lain:

- a. Jasa telepon dasar, yang meliputi; jasa telepon, faksimili, telex dan telegram.
- b. Jasa nilai tambah teleponi, yang meliputi; jaringan pintar, kartu panggil (*calling card*), jasa-jasa dengan teknologi interaktif *voice response* dan radio panggil untuk umum.
- c. Jasa multimedia, yang meliputi; jasa internet teleponi, jasa akses internet, dan jasa televisi berbayar (*cabel TV*).

2.5.3 Aktivitas Perusahaan Telekomunikasi

Bapepam (2002:4) sektor telekomunikasi meliputi aktivitas usaha berikut ini:

- a. Menyelenggarakan jasa telekomunikasi, jaringan telekomunikasi dan telekomunikasi khusus baik dalam lingkup nasional maupun internasional.
- b. Merencanakan, membangun dan menyediakan sarana telekomunikasi.
- c. Mengoperasikan, memelihara, meneliti dan mengembangkan teknologi dan layanan telekomunikasi.

- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan telekomunikasi.

2.5.4 Tinjauan Islam Mengenai Perusahaan Telekomunikasi

Perusahaan telekomunikasi memiliki peran penting dalam memperkokoh hubungan antar sesama manusia. Dengan semakin berkembangnya teknologi dibarengi dengan perkembangan jasa telekomunikasi tentunya sangat membantu manusia dalam menjalin ukhuah islamiah, yaitu hubungan sesama manusia.

Dimana firman Allah Swt Qs. Al-Rad ayat 21:



“dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini untuk menguji bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana penelitian mengenai kinerja keuangan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu baik berupa objek, waktu, dan variabel penelitian yang digunakan. Berikut ini merupakan ringkasan dari penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Periode	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
Wisnu Mawardi	2020	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun)	1998-2011	Biaya Operasi Dibandingkan Pendapatan Operasi (BOPO), <i>Net Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Capital Adiquacy Ratio</i> (CAR)	<p>a. Hasil uji secara parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) mempunyai pengaruh yang paling tinggi dan positif terhadap kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) Bank Umum dengan total asset kurang dari satu trilyun. 2. Biaya Operasi Dibandingkan Pendapatan Operasi (BOPO) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) Bank Umum dengan total asset kurang dari satu trilyun. 3. <i>Net Performing Loan</i> (NPL) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) Bank Umum dengan total asset kurang dari satu trilyun. 4. <i>Capital Adiquacy Ratio</i> (CAR) secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) Bank Umum dengan total asset kurang dari satu trilyun. <p>b. Hasil uji secara simultan bahwa semua variabel yang digunakan secara statistik signifikan mempengaruhi kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) Bank Umum dengan total asset kurang dari satu trilyun.</p>

Susilo Raharjo	2 0 0 5	Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ-45 di BEJ	2 0 0 0 - 2 0 0 3	<i>Price earning ratio (PER), Price to book value (PBV), Debt to equity ratio (DER), Operating profit margin (OPM), Net profit margin (NPM), Return on asset (ROA), Return on equity (ROE) dan Earning per share (EPS)</i>	a. Hasil uji secara parsial: 1. Hasil regresi 2000-2003 model pooling menunjukkan bahwa PBV, DER, OPM, NPM, EPS tidak berpengaruh terhadap return saham. 2. Hasil regresi tahun 2000-2002 model pooling menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan pada tahun 2003 PER berpengaruh terhadap return saham. 3. Hasil regresi 2000, 2001 dan 2003 bahwa model pooling ROA tidak berpengaruh terhadap return saham. Pada tahun 2002 ROA berpengaruh terhadap return saham. 4. Hasil regresi 2001-2003 menunjukkan ROE tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan pada tahun 2000 ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham. b. Hasil uji secara simultan <i>Price earning ratio (PER), Price to book value (PBV), Debt to equity ratio (DER), Operating profit margin (OPM), Net profit margin (NPM), Return on asset (ROA), Return on equity (ROE), dan Earning per share (EPS)</i> terbukti memiliki pengaruh terhadap return saham
Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyan i	2 0 0 5	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan Di Industri	1 9 9 9 - 2 0 0	<i>Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Working Capital to Total Asset Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Total Capital</i>	a. Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk <i>earning after tax</i>) adalah rasio <i>Total Debt to Total Capital Assets, Total Assets Turnover</i> , dan <i>Return On Investment</i> .

		<i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di BEJ	3	<i>Asset Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Inventory Turnover Ratio, Average Day's Inventory Ratio, Working Capital Turnover Ratio, Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE).</i>	b. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk <i>operating profit</i>) adalah <i>Current Ratio</i> .
Ponttie Prasna nugrah a Perkas a	2 0 0 7	Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)	2 0 0 5	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	a. Berdasarkan uji secara simultan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) bank umum di Indonesia. b. Berdasarkan uji secara parsial disimpulkan bahwa <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , dan Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (<i>Return On Asset</i>) bank umum di Indonesia. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan

					(Return On Asset) bank umum di Indonesia.
Diah Mustika	2008	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Berdasarkan Model Altman Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham	1999	Modal Kerja/Total Aktiva, Saldo Laba/Total Aktiva, EBIT/Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Utang, Penjualan/Total Aktiva, Z-Score, Harga Saham	a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham. b. Hasil yang lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham antara perusahaan bangkrut, rawan, dan sehat (tidak bangkrut).
Akhmad Syafrudin Noor	2011	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan jasa telekomunikasi yang go public di Bursa Efek Indonesia	2005	Current ratio (CR), Total asset turnover (TAR), Working capital turnover (WCT), Debt to equity ratio (DER), Debt ratio (DR), Net profit margin (NPM)	a. Hasil uji secara simultan bahwa Current ratio (CR), Total asset turnover (TAR), Working capital turnover (WCT), Debt to equity ratio (DER), Debt ratio (DR), dan Net profit margin (NPM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (return on investment) perusahaan jasa telekomunikasi. b. Sedangkan hasil uji secara parsial current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), debt ratio (DR), dan working capital turnover (WCT) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (return on investment) perusahaan jasa telekomunikasi. Dan hanya variabel total asset turnover (TAR) dan net profit margin (NPM) yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (return on investment) perusahaan jasa telekomunikasi.
Mokhammad	2000	Analisis Prediksi	2000	Net Working Capital to Total Assets, Retained Earning to	Net Working Capital to Total Assets, Retained Earning to

Iqbal Dwi Nugro ho	1 2	<i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang <i>Go Public</i> Di Indonesia Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2010)	0 8 - 2 0 1 0	<i>Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Liability</i>	<i>Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Liability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
ST. Ibrah Mustafa Kamal	2 0 1 2	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)	2 0 0 8 - 2 0 1 0	<i>Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before Interest and Tax to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt, Sales to Total Assets</i>	<p>a. Pada tahun 2008 ada satu perusahaan perbankan yang berada pada <i>grey area</i> atau sekitar 5% dan 95% diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang di bawah 2,99. Hanya Bank Rakyat Indonesia Tbk. yang hasilnya 2,611 mendekati nilai 2,99 berada di <i>grey area</i>.</p> <p>b. Pada tahun 2009 sebanyak 40% berada dalam keadaan sehat, 45% diprediksi akan mengalami kebangkrutan yang berkurang dibanding dengan tahun sebelumnya, dan 15% berada pada <i>grey area</i>.</p> <p>c. Pada tahun 2010 prediksi kebangkrutan pada perbankan memiliki hasil 55% perbankan sehat, 5% berada pada <i>grey area</i> dan 40% masih dalam prediksi keadaan bangkrut.</p>

Melissa Rizky	2012	Analisis kinerja keuangan dengan metode Camel (studi kasus pada Bank. Sulselbar tahun 2008-2010)	2018	<i>Capital adequacy ratio</i> (CAR), Kualitas aktiva produktif(KAP), <i>Net profit margin</i> (NPM), <i>Return on asset</i> (ROA), Perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan (BOPO), <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR)	Dilihat dari aspek permodalan, PT. Bank Sulselbar ternyata di atas 8% sehingga memiliki modal yang cukup untuk menutupi segala resiko yang timbul dari penanaman dana dalam aktivitas produktif yang menanggung resiko. Dilihat dari aspek manajemen yang diukur dengan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) ternyata memenuhi kepentingan dari Bank Indonesia dan selain itu dari aspek earning dan likuiditas yang dicapai PT. Bank Sulselbar telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia.
---------------	------	--	------	---	--

Sumber: Data olahan 2013

2.7 Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Kinerja Keuangan

Sawir (2003:8) mengatakan *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

Jumingan (2009:124) mengatakan *current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif.

Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

Dari pernyataan di atas *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya. Hal ini menjadi salah satu pusat perhatian penting bagi para kreditor maupun investor dalam menilai kinerja perusahaan. Karena kreditor tidak akan mengabulkan permohonan kredit perusahaan kepadanya jika *current ratio*-nya rendah.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi lebih dipercaya kreditor dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sehingga perusahaan yang *current ratio*-nya tinggi lebih tinggi pula kinerja keuangannya. Sehingga hipotesisnya adalah:

H1 : *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Kinerja Keuangan

Darsono dan Ashari (2005:54) mengatakan semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah

rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tentunya tidak luput untuk menganalisis rasio ini. Karena perusahaan yang menderita berkepanjangan akan ketidakmampuan dalam membayar hutang jangka panjang tentunya semakin dekat dengan likuidasi. Sehingga, perusahaan yang *debt to equity ratio*-nya rendah tentunya memiliki kemampuan tinggi akan membayar hutang jangka panjangnya atau semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin baik kinerja keuangan tersebut. Sehingga hipotesisnya adalah:

H2 : *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2.7.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Kinerja Keuangan

Rusdin (2008:145) mengatakan *earning per share* menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. Sementara Kieso (2008:379) mengatakan laba per saham (*earning per share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Jadi, laba per saham hanya dilaporkan untuk saham biasa.

Perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tinggi tentunya memiliki prestasi keuangan yang baik, begitu juga sebaliknya jika *earning per share* rendah berarti kinerja keuangan perusahaan rendah dalam hal menghasilkan *return* pada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai *earning per share*

tinggi tentunya sangat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dalam hal menghasilkan laba yang tentunya berimbang pada *return* yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa perusahaan dengan *earning per share* tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan yang memiliki *earning per share* tinggi akan tinggi atau akan baik pula kinerja keuangannya. Sehingga hipotesisnya adalah:

H3 : *earning per share* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2.7.4 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan. Ikhsan (2008:131) mengatakan kondisi keuangan merupakan salah satu faktor penentu dalam menilai perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan diantaranya adalah kreditor dan investor. Para kreditor menilai kinerja keuangan perusahaan dari tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Sementara para

investor menilai perusahaan dari tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan kepada para pemegang saham.

Current ratio (CR) merupakan rasio keuangan yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar (jangka pendek) dilihat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) menjelaskan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. *Earning per share* (EPS) menjelaskan tingkat *return* yang diberikan kepada para pemegang saham.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) tinggi serta *debt to equity ratio* (DER) rendah berarti kinerja keuangan perusahaannya baik. Sehingga hipotesisnya adalah:

H4 : *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2.8 Model Penelitian

Gambar 2.1: Model Penelitian

